

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Hery (2015: 3), laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Secara umum laporan keuangan merupakan informasi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan kombinasi dari serangkaian proses pencatatan yang diolah menjadi data keuangan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan.

Menurut Anwar (2019: 165), setiap badan usaha terutama yang bermotif laba atau perusahaan perlu menyediakan informasi yang diperlukan sebagai alat pertanggungjawaban kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Menurut Hery (2015: 4), tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan

kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Dikarenakan dana untuk pembiayaan tidak hanya dari sumber dana internal melainkan juga bersumber dari dana eksternal dari investor dan kreditor, maka laporan keuangan ini mejadi impresi pertama pihak luar manajemen dalam menilai perusahaan.

2.1.2 Analisa Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2017: 6), analisis laporan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan. Artinya analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penilaian kinerja perusahaan berdasarkan kondisi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan. Analisis ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, alat penilaian awal dalam memilih investasi dan sebagai alat peramalan untuk membuat kebijakan di masa yang akan datang. Analisis yang sering kali digunakan yaitu analisis rasio keuangan. Menurut Anwar (2019: 171), analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan pos (akun) yang satu dengan pos (akun) yang lain pada neraca dan laporan laba rugi. Jumingan (Sujarweni, 2017: 6) juga berpendapat bahwa analisis rasio keuangan yaitu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Artinya dalam hubungan tersebut dimana salah satu atau banyak unsur/pos berubah maka dapat merubah unsur/pos lainnya.

Menurut Kasmir (2018: 69) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai yaitu:

1. Analisis Vertikal

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh dari hasil analisis tersebut hanya menggambarkan kinerja perusahaan pada hanya satu periode saja dan tidak dapat dibandingkan dengan periode lainnya untuk menilai perkembangan perusahaan.

2. Analisis Horizontal

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan dari satu periode ke periode lainnya sehingga dapat dilakukan penilaian terhadap perkembangan perusahaan dalam satu periode tertentu.

Berdasarkan jenisnya, metode analisis laporan keuangan terdapat berbagai teknik diantaranya yaitu analisis komparatif, analisis *trend*, analisis sumber dan penggunaan dana serta kas, analisis perubahan laba kotor, analisis *common size*, analisis rasio, analisis kredit dan analisis titik impas. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis rasio untuk menganalisis profitabilitas dan aktivitas perusahaan pada PT. Semen Indonesia Tbk.

2.1.3 Analisa Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membagi salah satu pos keuangan dengan pos keuangan lainnya untuk menjelaskan

hubungan antara keduanya dalam suatu kinerja keuangan. Menurut Hery (2015: 139), analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Artinya, analisis rasio menghubungkan berbagai perkiraan yang dibuat menjadi suatu rasio yang dapat membandingkan rasio keuangan dari tahun ke tahun untuk diketahui apakah terdapat peningkatan atau penurunan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Dalam analisis rasio keuangan terdapat beberapa rasio yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2018: 107) rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Sedangkan menurut Harahap (2018: 309) rasio pertumbuhan (*growth*) merupakan rasio yang menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, berdasarkan pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya yang diukur dari pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun dengan beriringnya pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Beberapa rasio yang terdapat dalam penilaian rasio pertumbuhan ini diantaranya yaitu:

- a. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*)
- b. Pertumbuhan laba bersih (*net profit growth*)
- c. Pertumbuhan aktiva (*asset growth*)
- d. Pertumbuhan pendapatan per saham (*earning per share*)
- e. Pertumbuhan dividen per saham (*dividend per share*)

2. Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2015: 142) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio ini biasanya diukur untuk menilai risiko keuangan dan analisis kredit. Sujarweni (2017: 60) juga berpendapat bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Berdasarkan pada beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan yang diukur dari kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berupa hutang-hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

Menurut Anwar (2019: 172) secara umum, semakin tinggi angka pada rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid dan sebaliknya semakin rendah angka pada rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak likuid. Perusahaan akan dinyatakan likuid jika perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan perusahaan dinyatakan ilikuid jika perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu:

- a. Rasio lancar
- b. Rasio sangat lancar
- c. Rasio kas
- d. *Working capital to total asset ratio*

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat disebut juga sebagai rasio struktur modal atau rasio *leverage*. Menurut Hery (2015: 142) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sujarweni (2017: 61) berpendapat bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan pada definisi rasio solvabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan yang diukur dalam kemampuan memenuhi seluruh kewajibannya baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga sering kali digunakan untuk analisis kredit dan risiko keuangan. Perusahaan akan dinyatakan *solvable* jika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka

panjangnya. Sedangkan perusahaan akan dinyatakan *insolvable* jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka panjangnya.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu:

- a. *Total debt to equity ratio*
- b. *Total debt to total asset ratio*
- c. *Long term debt to equity ratio*
- d. *Tangible assets debt coverage*
- e. *Times interest earned ratio*

4. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2015: 143), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan. Menurut Sujarweni (2017: 63) rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Berdasarkan pada definisi rasio aktivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio ini pada dasarnya merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa aktiva guna memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-harinya dalam menghasilkan penjualan.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu:

- a. *Total assets turnover*
- b. *Receivable turnover*
- c. *Average collection period*
- d. *Inventory turnover*
- e. *Working capital turnover*
- f. *Average days's inventory*

5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Hery (2015: 143) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Anwar (2019: 176) juga berpendapat bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar angka pada rasio ini, perusahaan dikatakan semakin *profitable* dan semakin kecil angka rasio ini menunjukkan perusahaan semakin tidak *profitable*.

Beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, diantaranya yaitu:

- a. *Gross profit margin*
- b. *Operating profit margin*
- c. *Net profit margin*
- d. *Return on assets*
- e. *Return on equity*

2.1.4 *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2018: 151). Dengan kata lain, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2015: 162). Kebutuhan dana operasional perusahaan selalu dituntut akan ketersediaannya dalam jumlah yang memadai baik untuk akomodasi kebutuhan operasional perusahaan ataupun kebutuhan investasi perusahaan. Untuk memperoleh dana tersebut terdapat berbagai macam sumber alternatif untuk kepentingan pembiayaan operasional perusahaan. Salah satu opsi pembiayaan operasional perusahaan yang dapat dilakukan adalah dengan pembiayaan dari hutang baik dengan cara menerbitkan surat hutang seperti wesel ataupun obligasi. Meskipun dengan pembiayaan hutang mengharuskan perusahaan untuk membayar sejumlah angsuran, bunga, maupun biaya lainnya, dengan pembiayaan tersebut perusahaan memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan hasil usahanya jika dipergunakan secara efektif dan efisien pada aset-aset yang produktif (Hery, 2015: 163). Oleh karena itu, penilaian hutang merupakan penilaian penting bagi perusahaan agar dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam membayar kewajiban perusahaan.

2.1.4.1 *Pengertian Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio dapat disebut juga dengan *debt ratio*. Menurut Hery (2015: 142) *debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

perbandingan antara total hutang dengan total aset. Sujarweni (2017: 62) berpendapat bahwa *debt to asset ratio* menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh hutang. Kasmir (2018: 156) juga berpendapat bahwa *debt ratio* mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Berdasarkan pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya berdasarkan pada seluruh asetnya atau menunjukkan berapa banyak seluruh aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan seberapa besar hutang perusahaan memberikan dampak pada pengelolaan aset perusahaan. Dapat diketahui juga bahwa tujuan dan manfaat pengukuran *debt to asset ratio* ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan yang dibandingkan dengan total aset perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan.
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang dalam pengelolaan aset perusahaan.

Jika dikaitkan dengan laba perusahaan, maka *debt to asset ratio* ini merupakan salah satu rasio yang mengindikasikan kemungkinan penurunan laba perusahaan karena jika semakin besar nilai rasio *debt to asset ratio* maka akan mengurangi tingkat laba perusahaan. Hal ini berkaitan dengan sejumlah laba yang harus dikorbankan untuk membayar kewajiban perusahaan.

2.1.4.2 Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Dalam pengukuran *debt to asset ratio* dibutuhkan sesuatu perhitungan yang dapat mengkalkulasikan pos-pos yang dibandingkan agar diperoleh suatu rasio. Berdasarkan pada definisi diatas rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

(Kasmir, 2018: 156)

Dari rumus di atas dapat diketahui bahwa *debt to asset ratio* diperoleh dari hasil perbandingan antara total hutang dan total aset. Hutang-hutang ini terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Sama halnya dengan aset, aset ini terdiri dari aset lancar dan tidak lancar.

Menurut Kasmir (2018: 156), dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang (atau sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh modal).

Dalam membandingkan total kewajiban dengan total aset perusahaan menunjukkan sejauh mana hutang yang digunakan untuk membiayai kebutuhan aset perusahaan. Hal ini juga menjadi tolok ukur risiko keuangan perusahaan. Jika *debt to asset ratio* semakin membengkak maka kemungkinan perusahaan akan sulit untuk melunasi hutang-hutangnya. Menurut Hery (2015: 166) ketentuan umum *debt to asset ratio* perusahaan memiliki kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga

bahwa ketentuan tersebut dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Sependapat dengan ketentuan tersebut benar adanya dikarenakan jika *debt to asset ratio* perusahaan lebih dari 0,5 maka pembiayaan aset perusahaan yang berasal dari hutang lebih besar dari jumlah modal perusahaan sehingga perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih besar dalam menjalankan operasional perusahaan. Oleh karena itu pengelolaan aset atas pembiayaan dari hutang maupun modal harus di optimalkan agar dapat memenuhi kewajiban perusahaan dalam membayar hutang.

2.1.5 Total Asset Turnover

Total asset turnover adalah salah satu rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2018: 172). Pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan ditujukan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah dengan memperoleh laba. Laba utama perusahaan berasal dari laba penjualan. Oleh karena itu, efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya tersebut dapat diukur dengan perolehan laba penjualan yang diterima oleh perusahaan.

2.1.5.1 Pengertian Total Asset Turnover

Menurut Hery (2015: 187) perputaran total aset (*total asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sedangkan menurut Sujarweni (2017: 63) *total asset turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset

berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Kasmir (2018: 185) juga berpendapat bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Berdasarkan pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi dan efektivitas dana yang tertanam dalam aset dapat berputar dalam suatu periode tertentu untuk menghasilkan pendapatan penjualan.

Dengan *total asset turnover* dapat diketahui penjualan yang telah diupayakan dalam satu periode tertentu dalam pengelolaan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Hal ini menjadi tolok ukur penilaian kegiatan operasional perusahaan dalam mengelola asetnya guna memperoleh laba atas penjualan perusahaan.

2.1.5.2 Perhitungan Total Asset Turnover

Total asset turnover dihitung dengan membanding penjualan (baik secara tunai maupun kredit) dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus dalam menghitung rasio *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Asset)}}$$

(Kasmir, 2018: 186)

Dari rumus tersebut diketahui bahwa dalam menghitung *total asset turnover* dihitung dengan membandingkan tingkat penjualan perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan.

Dari hasil pengukuran, jika *total asset turnover* bernilai 1 maka dapat disimpulkan bahwa penjualan perusahaan sama dengan total aset. Namun jika *total asset turnover* ± 1 misalnya 2, maka setiap Rp. 1 dana pada aset perusahaan dapat menghasilkan Rp. 2 penjualan perusahaan.

2.1.6 Sales

Sales merupakan salah satu ukuran perusahaan dalam mengukur besar kecilnya perusahaan. Hal ini mengacu pada persaingan dalam industri yang sama. Oleh karena itu, *sales* memiliki peranan penting dalam menilai kinerja perusahaan dalam kegiatan operasinya. Sehingga dapat diketahui apakah operasional perusahaan yang telah dilakukan dalam rangka memperoleh keuntungan dapat berjalan sesuai target capaian atau tidak. Hal ini dilihat dari peningkatan ataupun penurunan penjualan sebagai evaluasi kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

2.1.6.1 Pengertian Sales

Menurut Brigham dan Houston (2019: 73), *sales* (penjualan) menunjukkan pendapatan utama perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham setelah dikurangi biaya operasi, bunga dan pajak. Penjualan yang tinggi menjadi suatu prestasi yang selalu diharapkan agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi penjualan maka semakin bagus bagi perusahaan. Untuk mencapai terjadinya peningkatan penjualan ataupun sasaran keuntungan yang diharapkan biasanya perusahaan menginvestasikan sejumlah dana untuk kebutuhan yang produktif mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam memperoleh keuntungan penjualan. Promosi merupakan salah

satu stimulus untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Banyak sekali promosi yang biasanya dilakukan untuk meningkatkan penjualan diantaranya seperti *advertising*, *sales promotion*, *event*, dan promosi-promosi lainnya. Dengan banyaknya media promosi yang bisa digunakan, tentu akan menimbulkan biaya yang harus dipertimbangkan untuk meningkat penjualan perusahaan.

Timbulnya biaya tidak lepas dari kebutuhan dana perusahaan yang harus dialokasikan untuk mendorong peningkatan penjualan. Untuk itu, agar dapat mendukung peningkatan keuntungan penjualan adalah dengan mengurangi tingkat biaya dalam produksi perusahaan baik dengan teknologi ataupun dengan kebijakan lainnya. Teknologi menjadi peranan penting dalam mengurangi biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk. Maka dari itu, perusahaan dapat memberikan produk terbaik dengan biaya yang lebih rendah sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan lebih dari penjualannya. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa untuk mendorong *sales* memiliki kecenderungan yang sama dengan pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan.

Persaingan perusahaan dengan kompetitor lainnya juga menjadi tantangan utama perusahaan dalam persaingan memperoleh laba penjualan. Hal ini tidak lepas dari pertumbuhan industri dengan banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang memasuki industri yang sama. Oleh karena itu, dengan banyaknya hal yang harus dipertimbangkan dalam mendukung kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan penjualan menjadi hal yang krusial bagi perusahaan karena mencakup keseluruhan aspek perusahaan dalam memberikan kekuatan dalam penjualan perusahaan.

2.1.6.2 Perhitungan *Sales*

Sales dapat diketahui dalam laporan laba rugi perusahaan sebagai akun pendapatan utama perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya dan ditambahkan dengan keuntungan lainnya diluar kegiatan operasional perusahaan. *Sales* dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Sales = Ln Sales$$

(Sari & Chabachib, 2013)

Dengan mentransformasikan *sales* ke dalam bentuk logaritma natural, maka jumlah *sales* dengan nilai ratusan milyar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah sales yang sesungguhnya (Maretha, 2016).

2.1.7 *Return On Asset*

Return on asset adalah salah satu rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018: 196). Keuntungan merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai oleh setiap perusahaan. Keuntungan tersebut dapat memberikan manfaat untuk masa yang akan datang bagi perusahaan baik untuk kesejahteraan pemilik dan karyawan, kewajiban yang harus dibayarkan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholders*), dan investasi baru yang dapat memberikan manfaat lebih atas biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan selalu dituntut untuk mampu mencapai target keuntungan yang diharapkan. Sehingga penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan merupakan hal yang lumrah digunakan sebagai evaluasi perusahaan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.

2.1.7.1 Pengertian *Return On Asset*

Menurut Hery (2015: 193) *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Sujarweni (2017: 65) juga berpendapat bahwa *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dapat disimpulkan bahwa *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan tingkat perolehan keuntungan perusahaan atas kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam keseluruhan asetnya.

Laba bersih perusahaan merupakan aspek penting dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang dapat memperoleh laba diyakini bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan seluruh kegiatan operasinya dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Jika perusahaan mengalami kerugian hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset perusahaan belum efektif dalam menghasilkan laba sehingga diperlukan pengkajian lebih lanjut untuk memperbaiki masalah yang terjadi guna peningkatan kinerja di masa yang akan datang.

2.1.7.2 Perhitungan *Return On Asset*

Perhitungan *return on asset* dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Return on asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

(Hery, 2015: 193)

Dari rumus diatas diketahui bahwa dalam menghitung tingkat *return on asset* dihitung dengan membandingkan laba bersih dan total aset perusahaan. Laba bersih ini dihitung atas pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Dari hasil pengukuran, jika *return on asset* semakin tinggi maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh atas hasil dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam aset. Sebaliknya jika *return on asset* semakin rendah maka semakin rendah pula laba bersih yang diperoleh atas dana yang ditanamkan dalam aset. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset berperan penting dalam perolehan laba bersih perusahaan. Hal ini menjadi salah satu tolok ukur penilaian kinerja perusahaan atas pengelolaan asetnya dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi penelitian sebagai dasar kerangka berpikir penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan merupakan penelitian tentang *sales*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Sari & Chabachib (2013) Analisis	– <i>Total asset turnover</i>	– <i>Debt to Equity Ratio</i>	– <i>Debt to equity ratio berpengaruh</i>	<i>Diponegoro Journal of Management,</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh <i>Leverage</i> , Efektivitas Aset Dan <i>Sales</i> Terhadap Profitabilitas Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan	– <i>Sales</i>	– <i>Price to Book Value</i>	negatif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . – <i>Total asset turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . – <i>Sales</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . – <i>Deb to equity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>price to book value</i> . – <i>Sales</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>price to book value</i> . – <i>Return on asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>price to book value</i> . – <i>Sales</i> secara tidak	Vol. II (3) 2013

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				langsung berpengaruh terhadap <i>price to book value</i> melalui <i>return on asset</i> .	
2.	Irman & Purwati (2020) <i>Analysis on The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover Toward Return On Assets On The Otomotive and Component Company That Has Been Registered In Indonesia Stock Exchange Within 2011- 2017</i>	<i>Total asset turnover</i>	– <i>Current ratio</i> – <i>Debt to equity ratio</i>	– <i>Current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> . – <i>Total asset turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> .	<i>International Journal of Economics Development Research</i> , Vol. I (1) 2020
3.	Doğan (2013) <i>Does Firm Size Affect The Firm Profitability? Evidence from Turkey</i>	– <i>Firm size (total sales)</i>	– <i>Firm size (total asset)</i> – <i>Firm size (employee s)</i>	– <i>Firm size indicators</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> .	<i>Research Journal of Finance and Accounting</i> , Vol. IV (4) 2013
4.	Ahmad <i>et al.</i> (2015) <i>Impact of Financial Leverage on Firms’ Profitability: An Investigation from Cement Sector of Pakistan</i>	<i>Debt to asset ratio</i>	-	<i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> .	<i>Research Journal of Finance and Accounting</i> , Vol. VI (7) 2015

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Khasanah & Triyonowati (2021) Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Plastik dan Kemasan	– <i>Debt to asset ratio</i>	– <i>Firm size (total aset)</i> – <i>Sales growth</i>	– <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . – <i>Sales growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . – <i>Firm size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> .	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. X (4) 2021
6.	Gunawan <i>et al.</i> (2022) <i>The Effect of Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio on Return on Asset In Plantation Sub-Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange</i> ,	– <i>Total asset turnover</i> – <i>Debt to asset ratio</i>	– <i>Current ratio</i> – <i>Debt to equity ratio</i>	– <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> . – <i>Total asset turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . – <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> .	<i>International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)</i> , Vol. II (1) 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				– <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i>	
7.	Babalola (2013) <i>The Effect of Firm Size on Firms Profitability in Nigeria</i>	<i>Firm size (total sales)</i>	<i>Firm size (total asset)</i>	<i>Firm size (total asset and total sales)</i> berpengaruh positif terhadap <i>return on asset</i> .	<i>Journal of Economics and Sustainable Development</i> , Vol. IV (5) 2013
8.	Akram <i>et al</i> (2021) <i>The Impact of Firm Size on Profitability – A Study on the Top 10 Cement Companies of Pakistan</i>	<i>Firm size (total sales)</i>	– <i>Firm size (total asset)</i> – <i>Return on equity</i>	– <i>Firm size (Total sales)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> . – <i>Firm size (Total asset)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> .	
9.	Shahfira & Hasanuh (2021) <i>The Influence of Company Size and Debt to asset ratio on Return On Asset</i>	<i>Debt to asset ratio</i>	<i>Company size (total asset)</i>	– <i>Company size (total asset)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on</i>	Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. VIII (1) 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				asset. – Debt to asset ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on asset.	
10.	Damayanti & Chaerudin (2021) <i>The Role of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) and Total Asset Turnover (TATO) on Return on Asset (ROA) in Multi-Industrial Sector Manufacturing Companies that Registered to The Indonesia Stock Exchange for 2015-2019</i>	Total asset turnover	– Current ratio – Debt to equity ratio	Current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset. Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap return on asset. – Total asset turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset.	Dinasti International Journal of Management Science (DIJMS), Vol. II (6) 2021

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan perseroan memiliki akses pada sumber dana yang luas baik di pasar uang maupun pasar modal. Kemudahan akses tersebut dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Kegiatan investasi dilakukan agar dapat memberikan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini

merupakan fungsi keuangan dalam menentukan keputusan investasi dan pendanaan perusahaan (Sudana, 2015: 6).

Bagi perusahaan publik, berlaku *agency theory* yang mempelajari hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan pihak lain yang disebut *agents* (manajemen perusahaan) (Irfani, 2020: 5-6). Oleh karena itu, manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab sosial mengenai keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada pemangku kepentingan yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis (Sudana, 2015: 12). Dari sudut pandang *signalling theory*, hasil atas keputusan dan kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam suatu laporan keuangan sebagai petunjuk kepada pemangku kepentingan dalam memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019: 500). Laporan keuangan ini berisi informasi kinerja keuangan berdasarkan pada proses pencatatan transaksi bisnis perusahaan (Hery, 2015: 3).

Penilaian kinerja perusahaan tentu harus dilakukan sebuah analisis laporan keuangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mengimplementasikan strateginya terutama pasca restrukturisasi perusahaan. Berdasarkan pada penilaian keuangan biasanya digunakan analisis rasio untuk mempermudah interpretasi penilaian kinerja perusahaan. Rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau sering disebut dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2015:

192). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2018: 196).

Return on asset adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba bersih dari aset yang digunakan. *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015: 193). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh atas aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *return on asset* maka perusahaan semakin *profitable*, dan sebaliknya semakin kecil *return on asset* maka perusahaan semakin tidak *profitable* (Anwar, 2019: 177). Oleh karena itu, *return on asset* memiliki peran penting yang sering kali digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan pada perolehan laba atas pengelolaan asetnya. Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti menyebutkan bahwa yang dapat mempengaruhi besar kecilnya *return on asset* adalah *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *sales*.

Kegiatan operasional merupakan faktor penting dalam menjalankan suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang baik agar kegiatan operasional perusahaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Untuk menilai efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan salah satunya adalah dengan mengukur sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba terutama dalam mendorong penjualan perusahaan. Penilaian penggunaan aset perusahaan dalam memperoleh laba penjualan diukur dengan *total asset turnover* digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan

mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset (Kasmir, 2018: 185). Artinya jika *total asset turnover* tinggi maka hal ini menjadi indikasi bahwa perputaran aset dalam memperoleh laba dari penjualan juga tinggi. Berdasarkan komposisinya, nilai aset terdiri atas pembiayaan dari hutang dan ekuitas. Hutang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan pada jangka waktu tertentu atas dana yang diperoleh untuk dialokasikan pada sejumlah aset agar dapat mengakomodasi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan. Suatu indikator yang mengevaluasi hutang atas keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan sering disebut sebagai *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Hery, 2015: 162). Dengan kata lain, *debt to asset ratio* mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2018: 156). Oleh karena itu, jika semakin besar *debt to asset ratio* maka besarnya aset didanai oleh hutang juga semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin kecil *debt to asset ratio* maka besarnya aset yang dibiayai oleh hutang semakin kecil pula. Atau dapat disimpulkan juga jika semakin besar *debt to asset ratio* maka pengaruh hutang terhadap pengelolaan aset semakin besar. Begitupun sebaliknya, jika *debt to asset ratio* semakin kecil maka pengaruh hutang dalam pengelolaan aset juga semakin kecil. Ditinjau dari seberapa baik peranan hutang dalam suatu aset dapat memberikan kontribusi pada efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang besar dapat berdampak pada

timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba. Apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya (Hery, 2015: 163). Dengan demikian *debt to asset ratio* dapat mempengaruhi *total asset turnover*.

Perolehan laba atas pengelolaan asetnya sering kali ditinjau dari sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Salah satu perolehan laba dari kegiatan operasinya yaitu laba penjualan. *Total asset turnover* menggambarkan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk memperoleh laba penjualan. Penjualan diharapkan dapat terus mengalami peningkatan agar dapat memperoleh laba yang lebih besar. Dengan meningkatnya penjualan dari tahun ke tahun mengindikasikan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan yang diukur dengan *total asset turnover* menjadi suatu indikator keberhasilan perusahaan. Artinya semakin tinggi *total asset turnover* mengindikasikan tingginya tingkat penjualan perusahaan. Laba penjualan merupakan salah satu indikator berhasilnya pengelolaan aset dalam memperoleh keuntungan (Gunawan *et al.*, 2022). Sehingga penjualan diharapkan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika *total asset turnover* mengalami peningkatan maka akan mendorong penjualan perusahaan. Oleh karena itu, jika *total asset turnover* mengalami peningkatan maka *sales* akan meningkat. Begitupun sebaliknya, jika *total asset turnover* mengalami penurunan maka *sales* juga akan

mengalami penurunan. Dengan demikian *total asset turnover* dapat mempengaruhi *sales*.

Faktor biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik itu biaya operasional ataupun biaya lainnya menjadi satu perhatian khusus bahwa perusahaan diharuskan dapat menutupi semua biaya atas laba yang diperolehnya. Tidak lepas dari biaya angsuran dan biaya bunga atas pembiayaan perusahaan yang berasal dari pinjaman (hutang). Pembiayaan dari hutang dapat meningkatkan kemungkinan suatu perusahaan bangkrut karena biaya bunga yang meningkat (Gunawan *et al.*, 2022). Perusahaan yang memiliki hutang yang besar atau memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi maka akan berdampak pada penilaian risiko keuangan perusahaan dalam pencarian sumber dana perusahaan. Jika rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak. Karena pendanaan dengan hutang semakin banyak maka risiko keuangan perusahaan semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat risiko keuangan perusahaan maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2018: 156). Berkaitan dengan laba bersih perusahaan adalah seberapa besar hutang dapat mempengaruhi perolehan laba perusahaan atas pengelolaan asetnya. Dikarenakan laba perusahaan akan berkurang seiring dengan hutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan akan berusaha memenuhi kewajiban hutangnya sebelum memperoleh keuntungan (Shahfira dan Hasanuh, 2021). Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi memiliki laba yang rendah dan perusahaan yang memiliki hutang yang

rendah memiliki profitabilitas yang tinggi (Ahmad *et al.*, 2015). Dengan demikian *debt to asset ratio* dapat mempengaruhi *return on asset*.

Pembiayaan perusahaan baik berasal dari hutang maupun modal akan ditujukan pada berbagai bentuk aset untuk mengakomodasi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini bermaksud agar aset yang telah diakomodasi tersebut dapat diperoleh manfaatnya dengan tujuan sebagaimana mestinya. Sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Kegiatan operasional perusahaan tidak lain akan diorientasikan pada keuntungan yang dapat diperoleh untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Pembiayaan yang dialokasikan pada berbagai sumber daya menuntut perusahaan memperoleh manfaat lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan. Sehingga, kegiatan operasional perusahaan menjadi poros penggerak perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, kinerja operasional atas aktivitas perusahaan harus dikelola sebaik mungkin agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang rendah daripada aset yang dimiliki menunjukkan penurunan tingkat penjualan yang juga mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan (Damayanti & Chaerudin, 2021). Sehingga diperlukan pengukuran perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh tiap rupiah aset (Kasmir, 2018: 185). Pengukuran ini sering disebut sebagai rasio *total asset turnover* atau juga dikenal sebagai *asset turnover* (Gunawan *et al.*, 2022). *Total asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin baik kinerja operasional perusahaan dalam memperoleh laba

penjualan, maka semakin baik pula perolehan keuntungan perusahaan yang disebabkan oleh tingginya penjualan yang dihasilkan akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan (Irman & Purwati, 2020). Oleh karena itu, kinerja operasional perusahaan berperan penting dalam perolehan keuntungan perusahaan. Dengan demikian *total asset turnover* dapat mempengaruhi *return on asset*.

Aktivitas penjualan menjadi bagian utama dari kegiatan operasional perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam arti lain, sebagian besar laba bersih yang diperoleh perusahaan adalah laba atas hasil penjualan perusahaan. Untuk memperoleh laba penjualan yang tinggi, perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk keperluan kegiatan operasional agar dapat memperoleh keuntungan. Namun hal ini sebanding dengan meningkatnya kapasitas penjualan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan penjualan yang lebih tinggi (Babalola, 2013). Dengan meningkatnya penjualan maka kemungkinan perolehan laba bersih perusahaan juga akan meningkat. Jika penjualan meningkat dengan biaya tetap atau menurun, maka laba juga akan meningkat. Sedangkan jika penjualan menurun dengan biaya yang meningkat, maka akan memperkecil laba atau akan menimbulkan kerugian (Khasanah & Triyonowati, 2021). Oleh karena itu, perubahan tingkat penjualan perusahaan memiliki konsekuensi pada tingkat keuntungan perusahaan (Sari & Chabachib, 2013). Sehingga penjualan diharapkan dapat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini akan terjadi jika faktor biaya dapat dikendalikan oleh perusahaan sehingga keuntungan perusahaan tidak rendah (Edisan & Edison, 2021). Dengan tingkat penjualan yang tinggi sementara perusahaan mampu menutupi biaya yang dikeluarkan menjadi indikasi bahwa laba

yang diterima dari penjualan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan (Doğan, 2013). Maka dari itu, setiap peningkatan penjualan akan berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan (Akram *et al.*, 2021). Dengan demikian *sales* dapat mempengaruhi *return on asset*.

Kegiatan operasional perusahaan tidak lepas dari dukungan kinerja perusahaan lainnya sebagai penilaian kegiatan operasional agar dapat memperoleh profit yang optimal. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu penilaian kinerja penting lainnya dalam mendukung kegiatan operasional untuk memperoleh laba profitabilitas perusahaan. Dana yang diperoleh dari pembiayaan hutang akan dialokasikan pada berbagai aset untuk mendukung kinerja operasional perusahaan. Hutang tersebut akan menjadi peluang besar dalam meningkatkan perolehan laba jika dikelola dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, *total asset turnover* memediasi hubungan antara *debt to asset ratio* dengan *return on asset*.

Tingkat profitabilitas perusahaan pada dasarnya tergantung pada kegiatan operasional perusahaan dalam mengelola sumber kekayaannya untuk memperoleh laba. *Total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari hasil penjualan. Oleh karena itu, jika semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin besar pula laba penjualan yang diperoleh. Dengan beriringannya *total asset turnover* yang tinggi, maka perolehan laba penjualanpun akan tinggi. Sehingga, jika penjualan mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kemungkinan perolehan keuntungan yang lebih besar pula. Dengan

demikian, *sales* memediasi hubungan antara *total asset turnover* dengan *return on asset*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *total asset turnover* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
2. *Total asset turnover* berpengaruh terhadap *sales* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
3. *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
4. *Total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
5. *Sales* berpengaruh terhadap *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
6. *Total asset turnover* memediasi hubungan antara *debt to asset ratio* dengan *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.
7. *Sales* memediasi hubungan antara *total asset turnover* dengan *return on asset* pada PT. Semen Indonesia Tbk.